

SERI MANUAL GLS
**MENUMBUHKAN
KEPEKAAN
BUDAYA LOKAL
DI SEKOLAH DASAR**

Dewi Utama Faizah



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

#cerdasberliterasi

Seri Manual GLS Menumbuhkan Kepekaan Budaya Lokal di Sekolah Dasar

Penulis: Dewi Utama Faizah

Penyunting: Pangesti Wiedarti

Penelaah: Kisyani & Pratiwi Retnaningdyah

Desain sampul dan isi: Yippiy Project

Cetakan 1 : Januari 2019

ISBN : 978-602-1389-52-2

Diterbitkan oleh :

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan


Alamat:

**Bagian Perencanaan dan Penganggaran
Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E lantai 5 Kompleks Kemendikbud**

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp./Faks: (021) 5725613

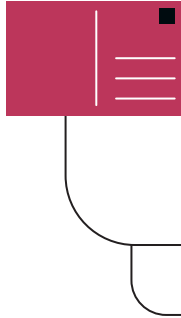
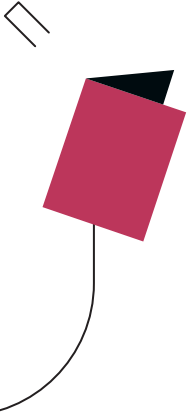
Pos-el: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

Seri Manual GLS ini bebas dikaji, diperbanyak, dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhannya, namun tidak dapat diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersil. 

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

All rights reserved.



KATA PENGANTAR

Dalam tiga tahun pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah disambut baik oleh sekolah di seluruh Indonesia. Gerakan ini bahkan telah terintegrasi baik dengan program implementasi Kurikulum 2013, Penguatan Pendidikan Karakter, dan program-program Kemendikbud lainnya. Namun demikian, tentunya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Kondisi sekolah yang terpencil, minimnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan di banyak daerah, serta keterbatasan bahan bacaan yang sesuai bagi peserta didik hanyalah sedikit dari beragamnya kendala yang harus dihadapi oleh warga sekolah.

Dalam keterbatasan itu, beberapa sekolah telah berinovasi memanfaatkan potensi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi dengan melibatkan komunitas di sekitar sekolah. Hal ini tentunya patut diapresiasi. Inovasi-inovasi tersebut perlu didukung agar lebih menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan capaian akademik peserta didik secara lebih menyeluruh dan bermakna.

Manual GLS ini dibuat untuk menyempurnakan kegiatan literasi di sekolah. Dengan tetap berfokus pada upaya untuk menumbuhkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, manual ini menyajikan berbagai kegiatan melalui kecakapan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan media multimodal. Saya berharap manual ini dapat diimplementasikan dengan optimal oleh warga sekolah, terutama, untuk membumikan penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan peserta didik kita.

Selamat membaca dan salam literasi!

Jakarta, Oktober 2018



**Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah
Hamid Muhammad, Ph.D.**

DAFTAR ISI



I. PENDAHULUAN

- A. Pentingnya Budaya Melalui Muatan Lokal di Sekolah
- B. Kekuatan Budaya Muatan Lokal Dalam Proses Literasi
- C. Hubungan Budaya dan Kualitas Pendidikan

II. PELAKSANAAN

- A. Membuat Komunitas Guru Pembelajar Sadar Budaya
- B. Gerakan Menguatkan Literasi Sekolah

III. CONTOH PRAKTIK BUDAYA DI SEKOLAH

- A. Pojok Budaya di Dalam Kelas
- B. Buku Bacaan Berbasis Budaya Lokal
- C. Praktik Budaya dalam Kegiatan Ekstrakurikuler “Festival Adat”

IV. PENUTUP



I. PENDAHULUAN

Saat anak memasuki SD, kemampuan bercakap sebagai bagian dari berbahasa amat penting dipahami guru dengan baik. Di beberapa daerah 'Bahasa Ibu' masih digunakan anak sebelum ia bersekolah. Kemampuan berbahasa dengan menggunakan pengalamannya dalam bergaul sehari-hari di rumah dan di lingkungannya itu memainkan peran dalam tumbuh kembang proses literasi di sekolah. Kekayaan bahasa oral/lisan ini ditunjukkann dengan perolehan jumlah kosakata, yang memiliki peluang untuk dilanjutkan di sekolah sebagai dasar menguatkan kegiatan membaca dan menulis dan semua mata pelajaran lainnya.

Ihwal kemampuan berbahasa sehari-hari anak ditunjukkan melalui bercakap dan menyimak. Itulah salah satu unsur literasi dasar yang berfungsi sebagai jembatan untuk menguasai bahasa utama, jika mereka menggunakan bahasa ibu (daerah). Namun yang sering terjadi dalam proses pembelajaran berbahasa di jenjang SD kelas awal, pengalaman sosial berbahasa, persepsi, dan historis anak sering diabaikan, malah dinolkan. Bercakap-cakap sebagai pendekatan dan berbagai teknik pembelajaran memperkaya kosakata anak sering diabaikan kehadirannya.

Terminologi bahasa oral/lisan dalam bercakap-cakap terkait dengan fonologi, sintaksis, dan semantik. Kecakapan siswa akan ditampilkan dalam kemampuan berkomunikasi dengan kemampuan merangkai kata-kata yang diucapkan. Di sini kompetensi berkomunikasi akan menampilkan wujudnya. Untuk bisa bercakap dengan baik, seorang anak usia 7 tahun (siswa SD kelas 1) membutuhkan kosakata 6.000 hingga 8.000. Dari sanalah kemudian anak mengembangkan kemampuan lainnya untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan berbagai hal lainnya untuk memenuhi tugas perkembangannya.

Seni berbahasa secara ekspresif melalui berbicara membutuhkan proses waktu yang lama dibandingkan kebutuhan waktu untuk kecakapan membaca dan menulis. Oleh karena itu semakin banyak anak menguasai kosakata, maka akan semakin baik ia menampilkan kemampuan membaca dan menulis.



Smith (1982) menjelaskan bahwa kesuksesan seorang guru yang memfasilitasi murid-muridnya mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa oral/lisan sekaligus kemampuan mendengarkan, akan memberi kekuatan pengalaman berbahasa mereka saat mereka bergaul dengan teman sebaya dan lingkungannya. Bayangkan, jika kelas kita hanya dipenuhi kata-kata “hai”—tanpa ada kalimat yang menerangkan konteks sosial kepada siapa bahasa itu hendak disampaikan, dan untuk kepentingan apa, tentu saja kegiatan berkomunikasi akan terasa hambar, kurang bermakna, dan kurang sopan.

Praktik-praktik literasi muatan lokal yang selama ini tidak terukur oleh survei literasi global harus kita geliatkan hadir dari ruang kelas di Indonesia. Itulah kekayaan literasi budaya Indonesia melalui praktik pengetahuan “living knowledge in practice” yang ada pada kelompok budaya yang beragam di Indonesia.

A. Pentingnya Budaya Melalui Mulok di Sekolah

Kelas adalah miniatur masyarakat. Anak yang datang ke sekolah pasti datang dari berbagai etnis yang ada di Indonesia, seperti Sunda, Betawi, Minang, Jawa, Bugis, Ambon dan sebagainya, yang kemudian melebur dalam sebuah kelas yang multikultural. Inilah keindahan kelas berbahasa yang kita bangun dan tumbuhkan, mampu melakukan koneksi kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa sebagai bangsa Indonesia melalui seni berbahasa yang bernama Bahasa Indonesia. Bahasa ibu (*mother tongue*), permainan tradisi, bernyanyi, kerajinan tangan diindahkan saat anak memasuki SD.

Dari sinilah kelak fungsi proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bermakna dan sebuah kekuatan yang akan merajut aspek sosial emosi yang kelak akan memunculkan kecerdasan siswa yang beragam secara akademik.

Interaksi sosial dan pesan budaya yang ditampilkan di seluruh sekolah dasar di Indonesia yang penuh keberagaman, sejatinya itulah “Integritas Pendidikan Indonesia” yang diidam-idamkan sesuai dengan hakikat kurikulum yang saat ini berlaku.





B. Kekuatan Budaya Muatan Lokal dalam Proses Literasi

Menjembatani antara gaya hidup (perikehidupan) di rumah dan sekolah lewat rancangan pembelajaran yang protagonis (kaya budaya dan karakter) harus kita pikirkan. Oleh karena Indonesia adalah negara yang sangat luas, memiliki beragam suku, etnis budaya, bahasa yang terdapat di dalamnya. Bagaimana anak-anak tersebut berkegiatan sehari-hari adalah referensi utama guru dalam merancang pembelajaran. Guru sebagai pengamat yang baik mampu membuat sendiri RPP dengan membumikan kurikulum sesuai kebutuhan anak di mana mereka hidup.

Konsep pengetahuan di mana latar budaya anak hidup adalah harta karun yang harus difungsikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Bagaimana pengetahuan dan kecakapan memberi nilai tambah seperti cara hidup sehari-hari di dalam kegiatan berkeluarga, bermasyarakat, beragama, memasak, merawat hewan, tanaman, dan sebagainya.

Contohnya:

- Aceh dengan kehidupan spiritual yang kuat untuk dapat menumbuhkan dan merawat pengasuhan dan pendidikannya.
- Papua dengan kehidupan alamiah yang kuat untuk menumbuhkan pengetahuan akademiknya.
- Bali dengan kehidupan adat yang kuat dalam seni tari, alat musik, dan merawat alam dan pertanian dengan sistem Subak.
- Kalimantan dengan kehidupan adat dan alamiah yang beragam untuk merawat pengasuhan dan pendidikannya
- Sumatera Barat dengan sistem adat *tigo tali sajarangan, kato nan ampek*, budaya sumbang 12, pepatah-petitih, aneka ragam masakan, keindahan kincir air dan sebagainya.

Pernahkah kegiatan budaya seperti contoh di atas itu menjadi isu dalam menguatkan proses pembelajaran di sekolah? Terbayangkan saat siswa memiliki ruang di kelas yang memiliki 'POJOK BUDAYA' dan 'KAMUS DINDING BUDAYA' yang akan bercerita banyak tentang latar kehidupan mereka yang sesungguhnya. Ada peralatan memasak yang mereka gunakan sehari-hari di rumah, ada praktik memasak khas budaya mereka, aneka jenis tanaman, sayuran, bumbu, rempah, dan hewan yang dipelihara dan ada di sekitar mereka. Terbayang jumlah kosakata dan ribuan kalimat yang akan mereka tuliskan dalam memperkuat kegiatan membaca dan menulis untuk memperkuat aksi literasi di kelas mereka.

C. Hubungan Budaya dan Kualitas Pendidikan

“Anak piawai berbahasa bukan karena belajar tata bahasa. Mereka justru pintar karena memperoleh kosakata dari Ibu, dan dari orang-orang terdekat dengan lingkungannya.”

Frederich Froebel, *Pedagogies of the Kindergarten*, 18.

Lokal inisiatif di mana anak hadir melalui pesan budayanya sangat diutamakan melalui terjadinya akselerasi “ZPD”- *Zona of Proximal Development* seperti yang digagas oleh Vygotsky. Agar anak-anak Indonesia belajar mengenali jati diri, merayakan identitas diri sebagai bangsa Indonesia yang beragam menuju satu kesatuan melalui azas bernegara Bhinneka Tunggal Ika. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dengan mengenali kekayaan sumber daya alamnya dan keberagaman sebagai bangsa harus berhulu dari literasi dasar. Mengembalikan “Roh” yang mendasari kurikulum ada di sekolah dengan konteks lingkungan (bahasa, adat istiadat budaya, nilai nilai kebajikan, latar geografis) membutuhkan cara pandang berbeda namun dalam simpul ikatan Bhinneka Tunggal Ika.

Indonesia memiliki lebih dari 3.000 kelompok etnis, tersebar dari kilometer nol di ujung Pulau Sumatera hingga daratan Papua. Nenek moyang kita telah hadir dengan cara cerdas melalui dongeng-dongeng yang sarat imajinasi, moral dan kiasan, dalam dialog-dialog budaya untuk membawa keturunannya hidup melampaui (*beyond*) zamannya, mulai abad ke-7 (kerajaan Sriwijaya), abad ke-14 (kerajaan Majapahit). Vygotsky mengatakan bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah sangat memengaruhi perkembangan mental individual anak, khususnya dalam perkembangan bahasa, membaca, dan menulis. Lebih lanjut Vygotsky menyampaikan bahwa pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial sesungguhnya

adalah sebuah pendekatan proses pembelajaran yang mengacu pada fungsi mental tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) yang berdampak pada persepsi memori, dan berpikir anak. Ida Wayan Oka Granoka dalam seminar budaya Parum Param di Bali (2013) dan dalam bukunya *Reinkarnasi Budaya* mengakui kehebatan bahasa ibu memperkuat gerak bahasa anak menjadi menyempurna, karena peristiwa fitrah alamiah pemerolehan bahasa berasal dari rahim Ibu. Bukan dari lembaga bernama sekolah. Oka Granoka mengistilahkan gerak bahasa bayi dengan ibunya itu dengan istilah “Guttural-Palatal-Cerebral”--- memperkuat fungsi alat bicara, untuk membentuk kekuatan fungsi otak.

¹ Luis Moll, *Vygotsky and Education*, Routledge, 2013

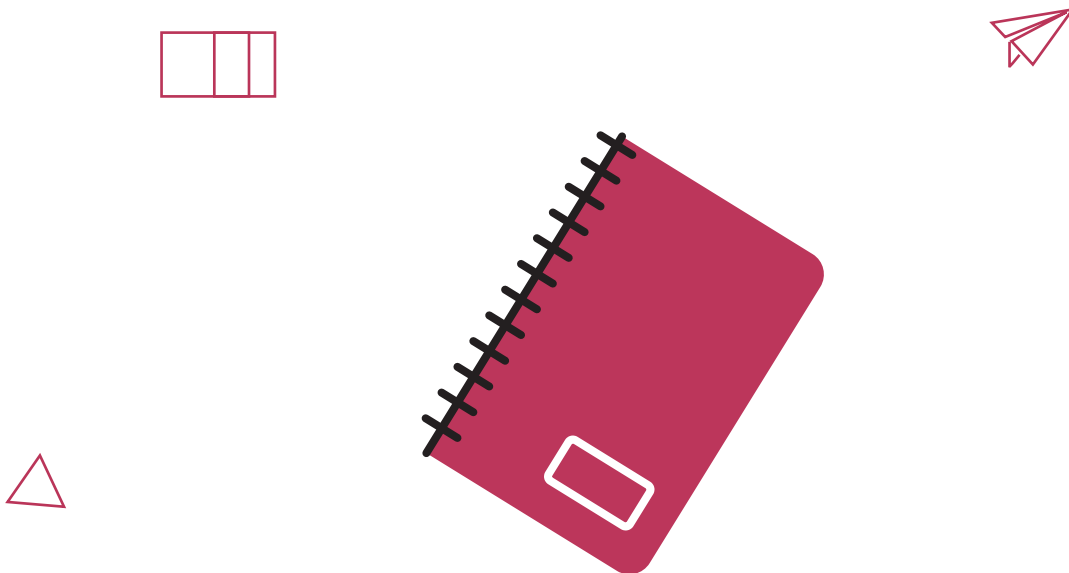
² Norma Gonzales, *Funds of Knowledge*, Taylor&Francis, 2005

³ Cockerham, William. *The Global Society*. USA: Mc- Graw Hill, 1995



'Funds of Knowledge' --- Kekayaan keberagaman berbangsa

Luis Moll dkk berusaha menjembatani masalah pendidikan dengan menjembatani antara gaya hidup di rumah dan sekolah lewat rancangan pembelajaran yang protagonis (kaya budaya dan karakter). Bagaimana anak-anak tersebut berkegiatan sehari-hari sebagai referensi utama guru dalam membuat bahan ajar. Guru sebagai peneliti mampu membuat sendiri dan mendesain pembelajaran dengan membumikan kurikulum sesuai kebutuhan anak di zaman di mana mereka hidup.





II. PELAKSANAAN

Melaksanakan hadirnya budaya dalam kegiatan di sekolah membutuhkan sinergi kolaborasi agar melahirkan komunitas guru pembelajar di setiap gugus. Guru-guru yang terus-menerus menggali beragam budaya yang melatari kehidupan siswanya, yang diistilahkan sebagai guru 'protagonis'. Kita juga membutuhkan perguruan tinggi yang melahirkan calon guru bermental guru pembelajar. Guru-guru tersebut memahami pedagogi, ilmu mendampingi peserta didik yang datang dari beragam latar budaya dan sosial. Memiliki naluri peneliti untuk memahami kondisi anak-anak yang perlu pelayanan khusus. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*) bagi anak-anak yang dependen (tergantung) karena latar kondisi khusus. Dari sanalah guru membuat RPP (Rancangan Proses Pembelajaran) dengan cara berkepatutan dan harmoni antara konten dan konteks yang dibutuhkan siswa. Jika ada anak yang butuh pelayanan khusus, maka ada ruang untuk 'psikoedukasi'. Semua kondisi di atas titik unguhnya adalah keterampilan guru pada dunia anak yang beragam dan unik. Guru memahami budaya (protagonis) dan memahami konsep multiliterasi agar pendidikan mampu mempersiapkan peradaban generasi masa depan.

A. Membuat Komunitas Guru Pembelajar Sadar Budaya

Melakukan pendampingan literasi yang menguatkan budaya lokal menyentuh aspek kreativitas melalui dialog-dialog budaya bersama komunitas guru pembelajar.

Mengapa budaya begitu diutamakan?

- Karena ada 746 Bahasa Ibu dari beragam suku yang ada di Indonesia.
- Bayangkan jika kegiatan literasi bertumpu pada kekuatan 746 bahasa Ibu.
- Terjadi dialog budaya di kelas.
- Kelas menjadi kaya dengan literasi berbasis budaya.
- Buku-buku bacaan anak Indonesia bermutu tumpah ruah.
- Lingkungan sekolah akan kaya teks beragam karya daerah.
- Guru memiliki kapasitas sebagai Pelaku Budaya (Protagonis).
- Hadirnya GURU LITERAT.



Komunitas guru pembelajar sadar budaya bisa di mulai dari tingkat gugus hingga MGMP.



A. Membuat Komunitas Guru Pembelajar Sadar Budaya

Anak-anak membutuhkan jagad alam dalam bereksplorasi secara hiperkoneksi. Bagaimana mendesain pembelajaran yang baik, tentulah harus utuh. Lihat ruang kelas, sudahkah guru memahami fungsi ruang kelas dengan baik? Bagaimana kondisi siswa yang datang dari beragam latar budaya, bagaimana bentuk ruang, bangku, bagaimana pojok baca, pojok budaya untuk meletakkan buku berkualitas dan perangkat budaya agar mudah diakses siswa.

Mendesain RPP yang familiar dengan kehidupan siswa, terintegrasi antarmata pelajaran, tersedia media pembelajaran dengan beragam teks multimodal dan beragam multiliterasi. Bagaimana ketersediaan buku-buku berkualitas, buku teks, buku nonteks, buku pengayaan, cara-cara merawat tahapan gerakan literasi sekolah dalam tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran terintegrasi.

Tema dan sub-tema dalam kegiatan pembelajaran dapat dikuatkan melalui budaya yang melatari kehidupan siswa. Permainan tradisi, kerajinan tangan (*literacy craft*), mendongeng dan membacakan buku (*read aloud*), bernyanyi, berpuisi, drama/teater, dsbnya adalah contoh yang menarik untuk dihadirkan dalam aktifitas praktik literasi berbasis budaya di sekolah.



III. CONTOH PRAKTIK BUDAYA DI SEKOLAH

A. Pojok Budaya di Dalam Kelas

“Selamat datang di ruang kelas Pak Cahyadi!”

Ada pojok budaya yang memuat aneka permainan tradisional, seperti pih kelpa, ketapel/pelantiang, layang-layang danguang, peralatan memasak kuno suku Minangkabau seperti batu giling, niru, kukuran kelapa.

Memasuki ruang kelas berbasis budaya memiliki pesona yang kuat. Siswa dipancing untuk menggali kekuatan domestik yang mereka miliki. Berhimpunnya beragam perangkat (*tools*) budaya di dalam kelas tentu menjadi media pembelajaran yang menyenangkan.



Kelas Pak Cahyadi yang kaya dengan perangkat budaya. Setiap siswa menyumbang perangkat budaya dari rumah mereka masing-masing. Ada perangkat bermain, piranti makan dan alat memasak serta bumbu dan rempah yang dibawa dari rumah.



Kelas dipenuhi aroma rempah dan aroma tanaman herbal aneka bumbu dapur yang dibawa siswa dari rumah. Semua bahan yang dibawa ke kelas disesuaikan tema yang dibahas. Perangkat memasak tersedia dan dimanfaatkan pada acara membahas budaya lokal setempat, seperti 'makan baranjuang', yaitu makan secara adat bersama-sama, dan merayakan acara baralek (pesta adat). Siswa dibagi atas kelompok dan melakukan kegiatan masing-masing seperti memasak, menyiapkan acara adat, berpantun, menari, dan menata hidangan makan beradat.



Ayo Siapkan Pojok Budaya di ruang kelas kita

- Seperti apa desain budaya kelas Anda?
- Seperti apa desain pembelajaran budaya dalam RPP yang integratif-holistik?
- Seperti apa praktik literasi dilaksanakan dalam konten budaya?

B. Buku Bacaan Berbasis Budaya Lokal

Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Tentu kita menyambut gembira kehadiran berbagai buku bacaan tersebut karena membantu tumbuhnya literasi berbasis kontekstual (mulok) dan menguatkan siswa dalam melangsungkan proses literasi ke arah multiliterasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka.

Beberapa provinsi sudah melakukannya, seperti Papua dengan 77 judul buku berbasis budaya lokal setempat dan beberapa buku (7 buku) sudah lulus penilaian di Pusat Perbukuan. Namun harus diingat bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialihbahasakan menjadi berbahasa lokal. Vygotsky mengistilahkan bahwa persepsi-histori- memori harus dikuatkan melalui proses pembelajaran lokal yang menguatkan.



Contoh praktik membacakan buku berbasis budaya Minang



Membaca buku *Anduang* oleh siswa SDLB kelas 4 secara berpasangan terasa mengasyikkan. Usai membaca buku, mereka berdiskusi didampingi guru dan melakukan berbagai aktivitas terkait dengan konten yang ada di buku. Gerak dan tari bersyair tentang *Anduang Ladang* dapat dikemas dengan teater Randai yang disenangi anak-anak. dan membuat aktivitas kerajinan dan ranji (silsilah keluarga) mereka masing-masing.





Ranji keluarga di Minangkabau sangat penting. Oleh karena dalam adat istiadat suku Minang melarang adanya pernikahan satu suku. Jika terjadi pernikahan satu suku maka mereka akan diberi sanksi dan dibuang dari adat.

Silsilah keluarga dalam Ranji bisa dipraktikkan secara sederhana melalui kegiatan tema Keluargaku. Dari sana dielaborasi ke dalamsilsilah yang lebih luas lagi secara adat sesuai ranji suku mereka masing-masing.



C. Praktik Budaya dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengajak siswa praktik budaya lokal Minangkabau seperti “makan bajamba”



Masakan Minang yang terkenal adalah rendang. Siswa diajak melakukan festival memasak rendang yang dimulai dengan menulis resep, berbelanja, menyiapkan bahan, bumbu dapur dan rempah. Menggiling cabe merah dan mengukur kelapa untuk bumbu dasar rendang adalah kegiatan yang langka.



Saat ini komunitas guru pembelajar di Kota Padang sudah mulai melakukan festival literasi budaya di sekolah. Makan baranjuang, memasak bersama, dan festival adat dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

IV.PENUTUP

Memediasi budaya yang beragam melalui Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah keniscayaan. Gerakan literasi harus mampu menggali pendidikan multikultural di Indonesia. Pelaksanaan muatan lokal terasa mengasyikkan jika guru memahami budaya. Berbagai masalah selama ini seperti masalah kesulitan belajar bisa diatasi melalui aksi budaya di kelas. Teridentifikasinya siswa yang bermasalah bisa jadi bermula dari kurang mampunya mereka menyesuaikan diri terhadap lingkungan (*field dependent/field sensitive*). Ini harus menjadi perhatian guru di sekolah. Mereka adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam lingkungan belajar mereka. Bagaimana sekolah mampu memediasi perlakuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan sangat dipengaruhi sejauh mana guru memahami latar budaya, sejarah, dari mana siswa datang.

Kita berada di titik balik sejarah. Era komunikasi instan. Dunia di mana setiap hal, setiap hari menjadi baru. Namun kehadiran guru yang memahami budaya dari mana siswanya datang tetap merupakan interaksi utama. Reformasi belajar akhirnya akan sukses atau gagal berada di tangan komunitas guru pembelajar protagonis dan literat



REFERENSI

- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Faizah, Dewi Utama. 2018. *Anduang*. Jakarta: Ayo Membaca Indonesia.
- Gonzales, Norma. 2005. *Funds of Knowledge*, Taylor&Francis.
- Moll, Luis. 2013. *Vygotsky and Education*. Routledge.
- Satgas GLS Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Cetakan 2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- William, Cockerham. 1995. *The Global Society*. USA:Mc. Graw Hill.



CATATAN

CATATAN

CATATAN



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Republik Indonesia
 2019



ISBN 978-602-1389-52-2



9 786021 389522